

KETIKA ALGORITMA MENGAJAR: PENDEKATAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI ERA MEDIA DIGITAL

Rheinhard David Sutrisno

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

e-mail: rheinhardacm@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah cara anak-anak belajar dan membangun nilai-nilai kehidupan, termasuk dalam konteks spiritual dan moral. Algoritma media sosial kini menjadi agen pembelajaran baru yang memengaruhi perilaku dan orientasi nilai anak lebih kuat dibanding pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak algoritma digital terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas anak serta merumuskan model konseptual pendidikan karakter Kristiani yang relevan di era algoritma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*literature review*) yang menelaah teori-teori psikologi perkembangan (Kohlberg, Fowler, Erikson) dan prinsip Pendidikan Agama Kristen (PAK). Hasil analisis menunjukkan bahwa algoritma digital berkontribusi terhadap terbentuknya pola pikir instan dan spiritualitas yang dangkal pada anak. Namun, dengan pendekatan psikologi pendidikan dan kesadaran spiritual, algoritma dapat dikelola sebagai sarana pembentukan iman yang kontekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model tiga dimensi pendidikan karakter Kristiani: kesadaran spiritual, pemahaman psikologis, dan literasi digital etis, yang menegaskan pentingnya integrasi iman dan kesadaran digital dalam membentuk generasi yang kuat secara moral dan iman.

Kata Kunci: *Algoritma Digital, Psikologi Pendidikan, Karakter Kristiani*

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has transformed how children learn and construct their moral and spiritual values. Social media algorithms have become a new learning agent that influences children's behavior and value orientation more strongly than formal education. This study aims to analyze the impact of digital algorithms on the formation of children's character and spirituality and to formulate a conceptual model of Christian character education relevant to the algorithmic era. The research employs a qualitative-descriptive approach using the library research method, examining developmental psychology theories (Kohlberg, Fowler, Erikson) and the principles of Christian Religious Education (CRE). The findings reveal that digital algorithms contribute to the emergence of instant thinking patterns and superficial spirituality among children. However, through educational psychology and spiritual awareness approaches, algorithms can be managed as instruments for contextual faith formation. The novelty of this research lies in the development of a three-dimensional model of Christian character education: spiritual awareness, psychological understanding, and ethical digital literacy, emphasizing the integration of faith and digital consciousness to nurture a generation that is morally grounded, spiritually mature, and digitally wise.

Keywords: *Digital Algorithm, Educational Psychology, Christian Character*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Anak-anak kini tumbuh dalam ekosistem digital yang dipenuhi media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram. Melalui sistem algoritma yang merekam kebiasaan pengguna, anak diarahkan untuk terus mengonsumsi konten sesuai minat mereka (Gulo et al., 2025). Media digital pun berperan sebagai “pendidik baru” yang tanpa disadari membentuk nilai, sikap, bahkan identitas (Susanto, 2021). Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi pendidikan agama Kristen yang berupaya menanamkan nilai iman dan moral di tengah budaya digital yang cepat dan dangkal. Jika tidak direspons secara bijak, nilai-nilai Kristiani dapat terkikis oleh budaya instan, hedonisme, dan relativisme moral yang menyebar di dunia maya.

Fenomena algoritma digital menciptakan tantangan kompleks bagi pembentukan karakter anak Kristen masa kini. Anak-anak tidak lagi hidup dalam ruang belajar yang sepenuhnya dikontrol oleh guru atau orang tua, melainkan oleh pola konsumsi media yang dibentuk oleh sistem algoritmik (Rahman et al., 2023). Konten digital yang menekankan popularitas, hiburan, dan kepuasan instan dapat memengaruhi perkembangan moral serta spiritual anak. Pendidik Kristen menghadapi dilema dalam menanamkan iman yang mendalam kepada anak-anak yang lebih akrab dengan dunia virtual dibandingkan dengan Alkitab (Tari & Hutapea, 2020). Sementara itu, pendekatan pendidikan agama yang bersifat tradisional sering kali belum menjawab perubahan psikologis yang muncul akibat paparan digital. Kesenjangan penelitian (*research gap*) tampak pada minimnya kajian yang secara spesifik mengaitkan pengaruh algoritma digital dengan pembentukan karakter dan spiritualitas anak melalui perspektif Psikologi Pendidikan Agama Kristen. Kajian sebelumnya umumnya berfokus pada aspek moralitas digital atau etika penggunaan media (Saingo, 2022). tetapi belum menjelaskan secara mendalam bagaimana mekanisme psikologis dan spiritual bekerja dalam pembentukan karakter anak di bawah pengaruh sistem algoritmik. Karena itu, diperlukan penelitian yang mengintegrasikan teori psikologi pendidikan dengan prinsip iman Kristen untuk merumuskan pendekatan pembelajaran yang relevan dan kontekstual di era digital.

Berbagai penelitian telah menyoroti dampak media digital terhadap anak dan remaja. Media sosial memengaruhi pembentukan identitas anak melalui interaksi daring (Regita et al., 2024). Penelitian oleh (Nauvan et al., 2024) menunjukkan bahwa Generasi Z membentuk nilai moral lebih banyak melalui media daripada lembaga keagamaan. Sementara itu penelitian oleh (Tari & Hutapea, 2020) menegaskan perlunya pendekatan baru yang menjembatani iman dan teknologi, sekaligus menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis iman di tengah sekularisasi digital. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum menelaah secara khusus peran Psikologi Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi pengaruh algoritma terhadap pembentukan karakter anak (Sutrisno, 2025). Penelitian terdahulu umumnya melihat media digital sebagai ancaman moral, bukan sebagai fenomena psikologis dan pedagogis yang bisa dianalisis untuk tujuan pendidikan iman.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengaitkan secara langsung pengaruh algoritma digital dengan pembentukan karakter Kristiani anak melalui perspektif Psikologi Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini menempatkan algoritma sebagai “agen pedagogis baru” yang ikut berperan membentuk perilaku anak. Dengan memahami cara kerja algoritma, pendidik Kristen dapat merancang strategi pembelajaran yang memanfaatkan pemahaman psikologi perkembangan dan kesadaran rohani untuk menolong anak mengelola informasi digital secara bijak. Pendekatan ini memberikan cara pandang baru bahwa pendidikan Kristen perlu beradaptasi dengan dunia digital tanpa kehilangan nilai-nilai iman yang mendasarinya.

Selain itu, penelitian ini menawarkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan psikologi pendidikan, teologi Kristen, dan etika digital dalam satu kerangka konseptual. Sinergi ini memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap pembentukan karakter anak, baik dari dimensi spiritual maupun psikologis. Psikologi pendidikan membantu memahami proses kognitif dan emosional anak; teologi Kristen memberi arah normatif; sedangkan etika digital memberi panduan moral dalam penggunaan teknologi. Kebaruan lainnya ialah menjadikan teknologi bukan musuh iman, tetapi ruang misi dan pendidikan karakter yang baru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga menawarkan model pendidikan karakter berbasis psikologi Kristen yang kontekstual dengan realitas digital.

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan utama: Bagaimana pendekatan Psikologi Pendidikan Agama Kristen dapat digunakan untuk membentuk karakter Kristiani anak di tengah pengaruh algoritma media digital? Fokus kajian mencakup tiga hal: (1) pengaruh algoritma terhadap perilaku dan karakter anak, (2) integrasi prinsip psikologi pendidikan dengan nilai iman Kristen, dan (3) strategi pendidik Kristen dalam membentuk karakter Kristiani di era media digital. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian Psikologi Pendidikan Agama Kristen dengan perspektif baru tentang algoritma dan perilaku anak, serta memberi panduan praktis bagi guru dan pendidik Kristen. Hasilnya diharapkan memperkuat kemampuan pendidikan agama Kristen dalam membentuk pribadi yang beriman, berpikir kritis, dan bermoral di tengah dunia yang semakin dikendalikan teknologi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu kajian yang berfokus pada penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik Psikologi Pendidikan Agama Kristen dan pengaruh algoritma media digital terhadap pembentukan karakter anak. Data penelitian diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal nasional maupun internasional, prosiding, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah lain yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir (Agustini et al., 2023). Penelusuran sumber dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti *Christian education psychology*, *digital media algorithm*, *faith and moral formation*, *Christian character education*, dan *child development in digital age*. Sumber-sumber tersebut diambil dari berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, ScienceDirect, ResearchGate, dan Garuda.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu: (1) pengumpulan data pustaka, dengan menelusuri literatur ilmiah yang relevan dan kredibel; (2) analisis isi (*content analysis*), yaitu menelaah literatur untuk menemukan tema, pola, dan hubungan antara algoritma digital, pembentukan karakter, dan pendekatan psikologi pendidikan Kristen; serta (3) sintesis temuan, yakni merangkum hasil analisis menjadi kerangka konseptual baru yang menjawab rumusan masalah penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan literatur dari berbagai disiplin ilmu yang relevan. Secara keseluruhan, penelitian ini menganalisis sebanyak 36 sumber utama (jurnal, buku, dan prosiding) yang dianggap representatif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis tentang bagaimana pendekatan Psikologi Pendidikan Agama Kristen dapat membantu pendidik membentuk karakter Kristiani anak di era media digital (Ismail et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan besar yang dibawa oleh era algoritma digital telah menciptakan tantangan baru bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK). Anak-anak kini

hidup dan belajar dalam ekosistem digital yang membentuk cara berpikir, berperilaku, dan menilai kehidupan melalui pola algoritmik yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai iman. Untuk memahami dan menanggapi fenomena ini secara mendalam, pembahasan berikut menguraikan lima tema utama yang menyoroti relasi antara algoritma digital, pembentukan karakter, dan peran psikologi pendidikan Kristen dalam membangun spiritualitas anak di dunia modern.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 36 literatur akademik yang relevan, diperoleh lima tema utama yang menggambarkan hubungan antara algoritma digital, pembentukan karakter, dan peran Psikologi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk spiritualitas anak di era digital.

1. Algoritma Digital Sebagai Agen Pembelajaran Baru

Perkembangan teknologi digital telah secara radikal mengubah cara anak-anak belajar, berinteraksi, dan membentuk persepsi tentang dunia. Di era algoritma, proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi berpindah ke ruang digital yang bersifat personal dan adaptif. Platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram menggunakan sistem algoritma yang mempelajari perilaku pengguna apa yang ditonton, disukai, atau dibagikan untuk menentukan konten berikutnya (Andin & Yahfizham, 2023). Akibatnya, anak-anak secara tidak sadar memasuki ruang pembelajaran baru yang dikendalikan oleh algoritma yang “mengajarkan” mereka melalui pola eksposur berulang.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori behaviorisme yang menekankan bahwa perilaku terbentuk melalui stimulus dan respons (Nursikuwagus et al., 2020). Algoritma bekerja sebagai sistem *reinforcement* yang memberi “hadiah” berupa kepuasan visual, *likes*, atau komentar positif. Proses ini menciptakan perilaku yang diulang karena menghasilkan rasa senang dan penerimaan sosial, namun tanpa landasan nilai moral (Lestari et al., 2025). Berbeda dengan behaviorisme, pendekatan kognitivisme menyoroti peran algoritma dalam mengatur arus informasi yang diterima anak, membentuk skema berpikir yang menilai kesuksesan dan kebahagiaan berdasarkan popularitas, bukan kebenaran (Anshori, 2025). Perbandingan kedua teori ini menunjukkan bahwa algoritma tidak hanya memengaruhi perilaku eksternal, tetapi juga struktur kognitif dan orientasi nilai anak.

Lebih lanjut, teori belajar sosial (*social learning theory*) dari Albert Bandura memberikan pemahaman bahwa anak-anak belajar dengan cara meniru perilaku yang mereka amati pada orang lain, terutama yang dianggap menarik atau sukses. Di dunia digital, *influencer*, *streamer*, dan *content creator* menjadi model perilaku baru yang ditiru oleh jutaan anak. Mereka belajar bagaimana berbicara, berpakaian, dan menilai diri dari representasi yang ditampilkan secara visual. Ketika figur-figur ini lebih menonjolkan nilai-nilai duniawi seperti ketenaran, kebebasan tanpa batas, atau kepemilikan materi, anak-anak belajar menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai ukuran identitas diri (Wahyuni & Fitriani, 2022). Proses ini dapat menggeser orientasi moral dan spiritual mereka, karena pembelajaran sosial yang terjadi tidak lagi dimediasi oleh konteks iman atau bimbingan moral dari keluarga maupun sekolah.

Dalam konteks Psikologi Pendidikan Agama Kristen (PAK), fenomena ini menjadi tantangan serius. Pendidikan Kristen bertujuan membentuk manusia seutuhnya secara kognitif, afektif, moral, dan spiritual berdasarkan teladan Kristus. Namun, algoritma digital beroperasi tanpa dasar nilai rohani dan bekerja dengan prinsip “apa yang menarik, itulah yang benar.” Oleh karena itu, guru Kristen perlu memahami secara mendalam bagaimana algoritma bekerja memengaruhi perilaku dan psikologi belajar peserta didik (Legi et al., 2025). Dengan demikian, teknologi tidak ditolak, tetapi diintegrasikan secara bijak sebagai sarana pendidikan iman yang kontekstual. Pemahaman tentang algoritma sebagai agen pembelajaran baru membuka jalan

bagi analisis lebih lanjut mengenai bagaimana sistem digital ini membentuk karakter dan spiritualitas anak-anak Kristen di era modern.

2. Dampak Algoritma terhadap Pembentukan Karakter dan Spiritualitas Anak

Paparan konten digital yang dikendalikan oleh algoritma membawa dampak mendalam terhadap pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas anak. Di era ketika layar menjadi “guru” baru, anak-anak belajar nilai dan perilaku dari media digital yang mereka konsumsi setiap hari. Namun, algoritma yang menyesuaikan konten berdasarkan preferensi pengguna tidak dirancang untuk menanamkan nilai moral atau spiritual, melainkan untuk memaksimalkan perhatian dan keterlibatan. Akibatnya, nilai-nilai duniawi seperti pencapaian pribadi, popularitas, dan kesenangan instan menjadi dominan dalam ruang belajar anak (Tuhuteru, et al., 2023). Bagi anak-anak Kristen, hal ini menimbulkan benturan identitas antara iman dan budaya digital yang serba cepat serta dangkal.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berlebihan berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan narsistik, menurunnya empati, serta lemahnya kontrol diri. Generasi digital juga mengalami penurunan daya konsentrasi dan daya tahan terhadap frustrasi akibat pola konsumsi media instan. Dalam dimensi spiritual, anak-anak Kristen sering menilai imannya dari citra diri digital seberapa “Kristen” mereka tampak di media sosial daripada dari relasi pribadi dengan Tuhan (Kesumaningsari, et al., 2023). Hasil ini sejalan dengan temuan (Lestari et al., 2025), yang menyoroti penurunan kapasitas refleksi moral akibat paparan konten cepat (*rapid stimulus exposure*). Namun, berbeda dengan pandangan tersebut, (Hasanah, 2019) menegaskan bahwa efek algoritma tidak selalu negatif bila diimbangi dengan pembiasaan nilai moral di lingkungan keluarga dan sekolah. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan hanya pada teknologi, tetapi pada kurangnya pendampingan nilai yang konsisten di sekitar anak.

Secara psikologis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang menegaskan bahwa anak berkembang dari tahap pra-konvensional menuju pasca konvensional. Dalam konteks digital, sistem “likes” dan “followers” memperkuat orientasi pra-konvensional perilaku dilakukan demi ganjaran sosial, bukan karena kesadaran moral. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan moral anak bisa stagnan bila logika digital tidak diseimbangkan dengan refleksi iman (Hasanah, 2019). Sementara itu, teori James Fowler mengenai perkembangan iman menambahkan bahwa pada tahap *intuitive-projective faith*, anak sangat bergantung pada figur otoritas. Di dunia digital, figur otoritas itu sering kali adalah influencer, bukan guru atau orang tua (Naily, 2023). Bandingkan dengan pandangan Erikson, yang menempatkan masa remaja sebagai fase pembentukan identitas (*identity vs. role confusion*): dalam konteks algoritmik, tekanan untuk tampil sempurna di media sosial membuat identitas digital sering kali menggantikan identitas spiritual (Rusuli, 2022). Dengan demikian, ketiga teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan bahwa algoritma digital tidak sekadar mengubah perilaku, tetapi juga memengaruhi struktur moral, iman, dan identitas anak.

Untuk memperkuat temuan konseptual di atas, peneliti melakukan analisis terhadap sejumlah literatur yang relevan mengenai pengaruh algoritma digital terhadap pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas anak. Kajian dilakukan dengan menelaah berbagai hasil penelitian empiris dan konseptual yang menggambarkan bagaimana sistem algoritmik media digital memengaruhi perilaku, nilai, serta orientasi spiritual anak-anak dalam konteks pendidikan agama Kristen. Hasil sintesis literatur tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Literatur tentang Dampak Algoritma terhadap Pembentukan Karakter dan Spiritualitas Anak

Fokus Kajian	Temuan Utama	Dampak terhadap Anak	Implikasi bagi PAK	Sumber referensi
Pengaruh media digital terhadap perilaku	Konsumsi konten cepat menurunkan kontrol diri dan empati	Anak mudah terdistraksi dan kehilangan kepekaan sosial	Guru perlu melatih disiplin digital dan refleksi nilai	(Nursikuwagus, et al., 2020).
Pola penggunaan algoritma	Algoritma memperkuat perilaku berbasis “reward”	Anak menilai diri berdasarkan validasi sosial	Pendidik harus menanamkan nilai intrinsik iman	(Andin & Yahfizham, 2023).
Identitas dan spiritualitas digital	Iman menjadi performatif di ruang maya	Anak mengukur iman dari citra diri digital	PAK perlu membangun relasi iman yang otentik	(Naily, 2023).
Literasi moral dan rohani	Anak sulit membedakan nilai benar-salah di media	Terjadi krisis refleksi moral	Pembelajaran iman harus kontekstual dan reflektif	(Kesumaningsari, et al., 2023).

Dari sintesis tersebut terlihat adanya pola umum: algoritma digital tidak hanya membentuk kebiasaan perilaku, tetapi juga mengonstruksi sistem nilai dan makna spiritual anak. Pola algoritmik yang berorientasi pada hiburan dan popularitas menciptakan benturan antara nilai duniawi dan nilai Kristiani seperti kasih, kesederhanaan, dan refleksi rohani. Namun, literatur juga menunjukkan peluang bahwa dengan bimbingan yang tepat, media digital dapat menjadi ruang pembelajaran iman yang kreatif dan reflektif. Karena itu, peran pendidik Kristen menjadi sentral dalam membantu anak mengembangkan kesadaran kritis terhadap algoritma, serta mengarahkan mereka agar melihat media sebagai alat kesaksian iman, bukan sumber identitas diri. Tantangan inilah yang kemudian menegaskan pentingnya Psikologi Pendidikan Agama Kristen sebagai kerangka ilmiah dan teologis untuk memahami dinamika pembelajaran iman di tengah pengaruh algoritma digital.

3. Peran Psikologi Pendidikan Agama Kristen dalam Merespons Era Algoritma

Psikologi Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki posisi strategis dalam merespons tantangan era algoritma digital. Sebagai disiplin yang menggabungkan pemahaman tentang kepribadian, motivasi, dan proses belajar manusia dengan prinsip-prinsip iman Kristen, PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan spiritualitas yang mendalam. Dalam konteks budaya digital yang sangat dinamis, Psikologi Pendidikan Kristen membantu pendidik memahami bagaimana anak memproses informasi, mengelola emosi, dan menginternalisasi nilai-nilai iman dalam dunia yang dikuasai oleh algoritma (Gulo, et al., 2024). Dengan pemahaman ini, guru Kristen dapat merancang pembelajaran yang bukan hanya informatif, tetapi juga transformatif membentuk manusia yang berpikir kritis, beriman teguh, dan berkarakter Kristus.

Sejalan dengan pandangan (Rangga & Gulo, 2025). menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran. Pendidikan iman tidak cukup berhenti pada transfer pengetahuan teologis, tetapi harus menjangkau ranah afeksi dan spiritualitas peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan gagasan (Boiliu, 2024) tentang *Christian integrative pedagogy*, yang menempatkan proses belajar sebagai sarana transformasi total manusia sesuai dengan imago Dei. Anak perlu dipahami bukan hanya sebagai makhluk berpikir (*homo sapiens*), tetapi juga sebagai makhluk rohani (*homo religiosus*) yang sedang mencari makna dan penerimaan. Dalam konteks digital, kebutuhan afektif seperti keinginan untuk diakui dan dicintai sering kali diakomodasi oleh media sosial, bukan oleh relasi iman yang sejati. Oleh sebab itu, guru Kristen perlu memfasilitasi kebutuhan emosional itu dengan kasih, bukan algoritma.

Peran guru sebagai fasilitator pertumbuhan iman (*faith facilitator*) menegaskan bahwa pembelajaran iman harus bersifat empatik, reflektif, dan relasional (Tapilaha, 2025) Guru tidak hanya menyampaikan informasi Alkitab, tetapi menolong anak menafsirkan pengalaman digitalnya dari perspektif iman. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai pendamping rohani yang membantu peserta didik menemukan makna di balik aktivitas daring seperti bagaimana mereka berinteraksi, berkomentar, atau memilih konten. Temuan ini memperkuat pandangan (Baskoro, 2020) bahwa motivasi intrinsik dalam belajar iman yakni dorongan yang muncul dari cinta kepada Tuhan lebih tahan lama daripada motivasi eksternal seperti nilai atau pujian. Maka, pendidikan Kristen harus menumbuhkan motivasi spiritual internal, bukan sekadar perilaku moral eksternal. Dengan demikian, pendidikan iman menjadi hidup dan relevan, bukan dogmatis atau terpisah dari keseharian.

Selain itu, Psikologi Pendidikan Agama Kristen juga dapat memanfaatkan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) untuk menguatkan proses formasi iman. Anak-anak belajar bukan hanya dari kata-kata, tetapi juga dari contoh. Oleh karena itu, guru Kristen harus menjadi teladan digital yang baik menunjukkan sikap bijak dalam penggunaan media sosial, menampilkan karakter yang rendah hati, serta menggunakan platform digital sebagai sarana pelayanan (Giban et al., 2025). Model ini menghidupkan prinsip Alkitabiah bahwa iman datang dari pendengaran dan teladan (Roma 10:17). Ketika anak melihat konsistensi antara ajaran dan perilaku guru, mereka belajar bahwa iman Kristen bukan sekadar konsep, tetapi gaya hidup yang nyata.

Integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual menjadi kunci keberhasilan pendidikan agama Kristen di era algoritma. Kognitif membentuk pengetahuan iman, afektif menumbuhkan kasih dan empati, sedangkan spiritual menanamkan hubungan yang intim dengan Tuhan. Ketiga dimensi ini harus berjalan bersamaan agar pendidikan agama tidak kehilangan daya transformatifnya. Psikologi pendidikan Kristen, dengan pandangannya yang humanistik dan berbasis kasih karunia, mampu mengembalikan arah pendidikan dari sekadar mengajar menjadi membimbing jiwa. Di tengah dunia yang dikuasai algoritma, peran PAK bukan hanya melindungi anak dari pengaruh negatif media, tetapi juga memperlengkapi mereka untuk menjadi saksi Kristus yang cerdas, berakar dalam iman, dan mampu menggunakan teknologi secara bermakna untuk kemuliaan Tuhan. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi dasar bagi penyusunan strategi praktis dalam pendidikan agama Kristen, terutama dalam upaya membentuk karakter Kristiani anak di tengah budaya digital yang dikendalikan oleh algoritma.

4. Strategi Pendidik Kristen dalam Membentuk Karakter Kristiani Anak di Dunia Digital

Pendidik Kristen memegang peranan vital dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani di tengah derasnya arus algoritma digital yang memengaruhi perilaku, pola pikir, dan spiritualitas

anak. Tantangan yang dihadapi bukan hanya bagaimana mengajarkan nilai-nilai Alkitab, tetapi bagaimana mengontekstualisasikannya ke dalam dunia digital yang menjadi habitat belajar anak masa kini. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen tidak dapat hanya berfokus pada ceramah atau hafalan ayat, melainkan harus menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif, reflektif, dan relevan dengan kehidupan digital peserta didik (Tamba, 2025). Dalam konteks ini, guru Kristen dipanggil menjadi “penerjemah nilai iman” yang mampu mengartikulasikan firman Tuhan ke dalam bahasa dan pengalaman digital yang dekat dengan keseharian peserta didik.

Salah satu strategi utama adalah pendekatan kontekstual berbasis pengalaman digital anak. Menurut Boiliu (Boiliu, 2024), pembelajaran yang relevan harus berangkat dari realitas hidup peserta didik. Guru Kristen perlu membawa teks Alkitab ke konteks ruang digital misalnya, saat membahas penguasaan diri (Galatia 5:22–23), siswa dapat diajak merefleksikan kebiasaan penggunaan media sosial, cara mereka mengelola waktu, dan sikap terhadap konten negatif. Dengan metode *experiential reflection*, firman Tuhan tidak berhenti sebagai konsep moral abstrak, tetapi dihidupi sebagai prinsip spiritual dalam praktik digital anak. Pendekatan ini sejalan dengan (Purba, 2022). Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai iman, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks digital yang nyata mengubah media dari ruang konsumsi menjadi ruang kesaksian.

Dalam kerangka psikologi pendidikan, strategi reflektif ini memperkuat proses internalisasi nilai melalui pengalaman dan kesadaran diri (*self-awareness*). Teori pembelajaran sosial Bandura menunjukkan bahwa perilaku moral terbentuk bukan hanya melalui instruksi, tetapi melalui observasi dan refleksi atas konsekuensi perilaku sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, guru Kristen perlu memberikan ruang bagi anak untuk mengevaluasi pilihan digital mereka misalnya, apa yang mereka rasakan ketika mengabaikan teman karena sibuk dengan gawai, atau bagaimana mereka dapat menunjukkan kasih Kristus dalam percakapan daring (Suantini, et al., 2024). Pendekatan ini membantu anak membangun koneksi emosional dan spiritual terhadap nilai iman yang diajarkan.

Strategi lain yang sangat penting adalah penciptaan ekosistem digital yang sehat dan beriman. Sekolah Kristen dan gereja dapat berkolaborasi menyediakan platform digital yang memfasilitasi pertumbuhan iman, seperti kelas daring berbasis nilai Kristiani, podcast rohani untuk anak dan remaja, atau *youth digital ministry*. Beberapa sekolah Kristen di Indonesia, misalnya, telah mengembangkan “kelas refleksi online” yang menggabungkan tugas akademik dengan refleksi iman pribadi melalui media interaktif seperti *Padlet* atau *Google Classroom*. Gereja juga dapat berperan melalui program mentoring rohani berbasis media digital, di mana remaja didampingi oleh mentor dewasa melalui grup diskusi daring, renungan bersama, atau vlog kesaksian iman (May et al., 2025). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pembentukan spiritualitas anak, tetapi juga mengubah ruang digital menjadi arena pertumbuhan rohani yang otentik.

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan gereja merupakan elemen kunci dalam membangun karakter Kristiani anak di dunia digital. Pendidikan karakter tidak dapat hanya berlangsung di sekolah; ia harus menjadi gerakan bersama dalam komunitas iman. Orang tua perlu berperan sebagai spiritual gatekeeper di rumah mengatur penggunaan gawai, memilihkan tontonan, dan berdialog dengan anak mengenai nilai-nilai iman di balik aktivitas digital. Guru berfungsi sebagai faith mentor yang menuntun anak memahami konsekuensi moral dari perilaku online, sementara gereja menyediakan ruang komunitas untuk mempraktikkan nilai-nilai Kristiani secara nyata (Purba, 2021). Ketika tiga unsur ini bekerja bersama, anak akan

mendapatkan pengalaman pembelajaran iman yang konsisten dan menyeluruh di setiap ranah kehidupannya.

Pendidik Kristen harus menjadi teladan digital yang hidup. Dalam budaya yang sangat visual dan terbuka, keteladanan guru tidak hanya dilihat di kelas, tetapi juga di ruang digital. Guru yang bijak menggunakan media sosial, menampilkan integritas, dan menulis dengan kasih akan memberi pesan kuat kepada siswa bahwa iman dapat diwujudkan bahkan dalam dunia maya. Melalui keteladanan ini, anak-anak belajar bahwa menjadi murid Kristus berarti membawa terang di setiap platform, termasuk dunia digital yang sering kali gelap oleh kebencian dan kesombongan. Dalam konteks ini, strategi pembentukan karakter Kristiani di dunia digital harus berakar pada prinsip kasih karunia (*grace-centered approach*). Guru Kristen perlu menyadari bahwa transformasi karakter tidak terjadi melalui paksaan, melainkan melalui pengalaman akan kasih dan penerimaan Tuhan. Dengan pendekatan yang penuh kasih, reflektif, dan kontekstual, pendidikan agama Kristen dapat menolong anak-anak menghadapi algoritma dunia dengan kebijaksanaan surgawi, menjadikan iman mereka bukan sekadar simbol, tetapi kekuatan hidup yang mampu memengaruhi dunia digital dengan nilai-nilai Kristus.

Pendekatan strategis inilah yang kemudian menjadi dasar perumusan model konseptual pendidikan karakter Kristiani di era algoritma digital, yang secara integratif menggabungkan dimensi spiritual, psikologis, dan literasi digital etis sebagai kerangka pembentukan iman anak di dunia modern.

5. Model Konseptual Pendidikan Karakter Kristiani di Era Algoritma Digital

Sebagai hasil sintesis dari keseluruhan pembahasan, penelitian ini menawarkan model konseptual pendidikan karakter Kristiani yang relevan bagi era algoritma digital. Model ini berangkat dari kesadaran bahwa pembentukan iman anak tidak lagi hanya terjadi melalui ruang kelas atau gereja, tetapi juga melalui proses belajar digital yang diatur oleh algoritma. Dunia digital kini telah menjadi ruang sosial, moral, dan spiritual baru bagi anak-anak, di mana nilai-nilai, perilaku, dan cara berpikir terbentuk melalui pola interaksi yang terus-menerus dengan konten daring (Simanjuntak, 2021). Oleh karena itu, model pendidikan karakter Kristiani yang ditawarkan dalam penelitian ini tidak menolak kehadiran teknologi, tetapi menggunakannya secara teologis dan pedagogis sebagai sarana pembentukan iman yang kontekstual dan relevan.

Model konseptual yang ditawarkan dalam penelitian ini bertumpu pada tiga dimensi utama yang saling terintegrasi: kesadaran spiritual, pemahaman psikologis, dan literasi digital etis. Ketiga dimensi ini membentuk kerangka utuh yang memungkinkan anak bertumbuh sebagai pribadi yang cerdas secara digital, dewasa secara iman, dan matang secara moral. Kesadaran spiritual berfungsi sebagai fondasi utama yang menegaskan bahwa setiap aspek kehidupan manusia, termasuk aktivitas digital, berada di bawah kedaulatan Allah. Anak-anak diajak untuk memahami bahwa dunia digital bukanlah ruang netral, melainkan medan moral dan spiritual tempat nilai-nilai diuji (Nehe et al., 2023). Pendidik Kristen dapat menumbuhkan dimensi ini melalui pembiasaan rohani sederhana seperti doa sebelum menggunakan media digital, refleksi iman atas pengalaman daring, serta praktik pelayanan digital yang memancarkan kasih dan kebenaran Kristus. Dengan cara ini, anak belajar bahwa menggunakan teknologi secara bijaksana adalah bagian dari ketaatan iman dan bentuk nyata spiritualitas yang bertanggung jawab (Panggabean et al., 2024).

Dimensi kedua, pemahaman psikologis, memberikan landasan ilmiah tentang bagaimana anak belajar dan berinteraksi dengan dunia digital. Dari perspektif behavioristik, algoritma digital bekerja melalui mekanisme penguatan (*reinforcement*) yang memicu sistem dopamin otak setiap kali anak menerima “like” atau komentar positif, sehingga memperkuat

kebiasaan penggunaan media. Dalam jangka panjang, hal ini membentuk pola perilaku yang kompulsif. Oleh karena itu, pembentukan karakter di era algoritma bukan hanya persoalan moral, tetapi juga *neuropsikologis*. Pendidik Kristen perlu membantu anak mengembangkan kemampuan pengendalian diri (*self-regulation*) sebagai bentuk latihan rohani dan keterampilan psikologis. Pendekatan kognitivistik menambahkan bahwa anak perlu dibekali kemampuan berpikir kritis agar mampu menilai nilai, makna, dan kebenaran konten digital dari perspektif iman. Pentingnya keteladanan guru Kristen perlu menjadi role model digital yang autentik, memperlihatkan konsistensi antara iman dan perilaku daring. Dengan demikian, dimensi psikologis dalam PAK memperkuat kesadaran anak bahwa setiap tindakan digital memiliki dampak spiritual dan moral yang nyata.

Dimensi ketiga, literasi digital etis, berfungsi sebagai jembatan antara iman dan praktik penggunaan teknologi. Literasi digital dalam kerangka iman Kristen tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran moral dan teologis dalam berinteraksi di dunia maya. Anak-anak diajak memahami bahwa setiap pengguna media adalah gambar Allah (*Imago Dei*) yang layak dihormati. Karena itu, perilaku seperti perundungan siber, ujaran kebencian, atau penyebaran hoaks merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai Kristiani. Pendidik Kristen dapat menanamkan literasi digital etis melalui kegiatan reflektif dan proyek nyata, seperti membuat konten positif, kampanye kasih, atau karya seni digital bertema rohani. Melalui praktik tersebut, anak-anak tidak hanya belajar menghindari perilaku negatif, tetapi juga menggunakan teknologi sebagai sarana kesaksian iman dan pelayanan kasih.

Penerapan model tiga dimensi ini dilakukan secara bertahap melalui proses pendidikan yang terintegrasi. Tahap awal dimulai dengan peningkatan kesadaran iman terhadap realitas digital, di mana peserta didik diajak memahami bahwa dunia maya memiliki dimensi spiritual dan moral. Tahap berikutnya adalah internalisasi nilai, di mana anak-anak mulai mengaitkan nilai-nilai iman dengan perilaku digital sehari-hari melalui refleksi, diskusi, dan pembelajaran kontekstual. Tahap ketiga adalah aplikasi nilai, di mana siswa menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata, seperti menciptakan konten yang membangun atau menunjukkan kasih kepada sesama di ruang digital. Proses ini diakhiri dengan tahap refleksi dan evaluasi, di mana pendidik membantu anak merenungkan perjalanan digital mereka, menemukan makna rohani dari pengalaman tersebut, dan memperbaiki perilaku berdasarkan firman Tuhan. Proses ini bersifat siklik dan berkelanjutan, menekankan bahwa pembentukan karakter bukan hasil instan, tetapi perjalanan iman yang terus diperbarui.

Model konseptual ini memiliki implikasi luas bagi pendidikan Kristen kontemporer. Bagi guru, model ini menegaskan pentingnya peran sebagai pendamping rohani dan kurator media, bukan sekadar pengajar pengetahuan agama. Guru perlu menguasai kompetensi digital sekaligus memiliki kepekaan spiritual untuk menolong anak menavigasi dunia algoritmik dengan bijaksana. Bagi sekolah dan gereja, model ini menuntut pembentukan ekosistem iman digital, yakni lingkungan pembelajaran yang memadukan nilai Kristiani dengan praktik penggunaan teknologi yang sehat. Hal ini dapat diwujudkan melalui kurikulum literasi digital etis, pelatihan media rohani, atau kerja sama dengan orang tua dalam mendampingi penggunaan media di rumah (Padangaran, 2020). Dengan demikian, pendidikan agama Kristen menjadi gerakan kolaboratif yang membentuk karakter anak secara utuh di kelas, di rumah, dan di dunia digital.

Secara keseluruhan, model konseptual pendidikan karakter Kristiani di era algoritma digital ini menawarkan paradigma baru yang relevan dengan tantangan zaman. Pendidikan agama Kristen tidak lagi hanya berfungsi sebagai penjaga nilai moral tradisional, tetapi juga sebagai agen transformasi yang mengintegrasikan iman, psikologi, dan teknologi. Melalui

kesadaran spiritual yang mendalam, pemahaman psikologis yang tepat, dan literasi digital yang etis, anak-anak Kristen dapat dibentuk menjadi pribadi yang dewasa secara iman dan bertanggung jawab di dunia digital. Inilah bentuk nyata dari novelty penelitian ini bahwa algoritma, yang sebelumnya dianggap ancaman bagi pembentukan karakter rohani, justru dapat diubah menjadi sarana pembelajaran iman yang transformatif. Pendidikan agama Kristen dengan demikian dipanggil bukan untuk mundur dari tantangan digital, tetapi untuk hadir di dalamnya sebagai terang yang menuntun generasi muda hidup dalam kebenaran Kristus di tengah dunia algoritmik yang terus berubah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran algoritma digital telah membawa perubahan mendasar terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Algoritma tidak hanya mengatur perilaku digital, tetapi juga membentuk cara berpikir, berelasi, dan menilai diri anak-anak Kristen. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen memiliki peran penting sebagai wadah transformasi nilai dan pembinaan iman di tengah arus informasi yang cepat dan terfragmentasi. Pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada penyampaian doktrin, tetapi perlu menghadirkan pendekatan yang mengintegrasikan aspek psikologis, spiritual, dan etis digital. Model konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini berbasis pada kesadaran spiritual, pemahaman psikologis, dan literasi digital etis menawarkan kerangka pembentukan karakter yang relevan dengan tantangan zaman algoritma. Dengan model ini, pendidik Kristen dipanggil menjadi fasilitator iman yang membantu anak menafsirkan realitas digital melalui terang Firman Tuhan serta menumbuhkan kebiasaan rohani yang membentuk kedewasaan iman di tengah teknologi.

Saran yang dapat diajukan adalah perlunya penerapan nyata model pendidikan karakter Kristiani ini dalam konteks sekolah dan gereja melalui pengembangan kurikulum literasi digital berbasis iman, pendampingan rohani daring, serta pelatihan bagi guru untuk memahami psikologi perkembangan anak digital. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan gereja sangat dibutuhkan agar pembinaan karakter berlangsung secara konsisten di berbagai lingkungan anak. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menguji efektivitas model ini secara empiris, terutama dalam membentuk kesadaran kritis dan perilaku etis di dunia maya. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen di era algoritma digital dapat berfungsi tidak hanya sebagai benteng pertahanan nilai, tetapi juga sebagai sarana pembaruan iman yang menumbuhkan generasi digital yang berkarakter Kristus, bijaksana dalam teknologi, dan tangguh secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Ririnisahawaitun, R., Mesra, R., Sari, M. N., Tuerah, P. R., Ramadhani, M. V., & Rulangi, R. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*. Medan: PT Mifandi Mandiri Digital. Retrieved from <https://penerbit.mifandimandiri.com/product/metode-penelitian-kualitatif-teori-dan-panduan-praktis-analisis-data-kualitatif>
- Andin, A. T., & Yahfizham. (2023). Analisis algoritma pemrograman dalam media sosial terhadap pola konsumsi konten. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(1), 286–296. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i1.526>
- Anshori, M. Y. (2025). *Budak Algoritma: Mengapa Kita Tak Bisa Berhenti Scroll?* Yogyakarta: Deepublish. Retrieved from <https://deepublishstore.com/produk/buku-budak->

- [algoritma-mengapa-kita-tak-bisa-berhenti-scroll/](#)
- Baskoro, P. K. (2020). Landasan psikologis pendidikan Kristen dan relevansinya dalam pendidikan Kristen masa kini. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 57-78. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.6>
- Boiliu, E. R. (2024). Pengembangan model pembelajaran kontekstual dan digital dalam pendidikan agama Kristen. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(1), 51–65. <https://doi.org/10.62282/je.v2i1.51-65>
- Giban, Y., L. H., Widiono, G., Payage, N., Rasinus, & Kainara, S. D. (2025). *Pendidikan Agama Kristen dalam dinamika zaman: Teologis, praktika, refleksi, dan gagasan*. Jakarta: Publica Indonesia Utama. <https://doi.org/10.55216/publica.406>
- Gulo, K. K., Zendrato, N., Darma, F. E., & Topayung, S. L. (2024). Dampak pendidikan Kristen dalam pembentukan identitas keagamaan anak di era digital: Tantangan dan peluang. *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 1(4), 70–83. <https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.193>
- Gulo, R. P., Putra, R., Mbelanggedo, N., & Rangga, O. (2025). Pembelajaran di era AI: Mengintegrasikan kecerdasan buatan dalam pendidikan agama Kristen. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.53547/sksp9f81>
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan moral siswa sekolah dasar berdasarkan teori Kohlberg. *JIPSINDO – Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 6(2), 131–145. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i2.28400>
- Ismail, J. K., Gulo, R. P., & Rangga, O. (2025). Pengenalan Artificial Intelligence sebagai asisten digital dalam penulisan artikel ilmiah bagi dosen di STAK Arastamar Grimenawa Jayapura. *Jurnal PKM Setiadharma*, 6(1), 70–84. <https://doi.org/10.47457/jps.v6i1.567>
- Kesumaningsari, N. P. A., Stauder, J. E. A., & Donkers, F. C. L. (2023). ‘Media use and the analytical brain’: Screen-based media use and behavioral preference in Indonesian children [‘Penggunaan media dan otak analitik’: Penggunaan media berbasis layar dan preferensi perilaku anak Indonesia]. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 38(2), 460–496. <https://doi.org/10.24123/aipj.v38i2.5671>
- Legi, H., Giban, Y., & Kainara, S. (2025). Dimuridkan oleh algoritma, digembalakan oleh media sosial: Sebuah refleksi kritis peran pendidikan Kristiani dalam keluarga. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 29–45. <https://doi.org/10.54369/ajtpk.v4i1.65>
- Lestari, C. A., Zikrinawati, K., & Ikhrom. (2025). Dampak overstimulasi konten digital terhadap pemusatan perhatian anak. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(1). <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i1.4941>
- May, Y. K., & Supiyani. (2025). *Transformasi model pembelajaran pendidikan agama Kristen di era digital*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Naily, F. (2023). Stages of faith development according to the theory of James W. Fowler on the process of human religious development (Analysis of the development of religion in elementary-adult children). *Journal of Linguanusa*, 1(2), 44–52. <https://doi.org/10.63605/ln.v1i2.14>
- Nauvan, M. Z., Zamzami, R., Nafais, M., Azmi, Z., & Afwan, M. (2024). Dampak teknologi digital terhadap perilaku sosial generasi muda. *TECHSI: Jurnal Teknik Informatika*, 15(2), 145–163. <https://doi.org/10.29103/techsi.v15i2.19443>
- Nehe, R., Hau, N. H., Malo, J. S., Joche, T. H., Suyatman, Z., Galindo, G., & Johani, S. T.

- (2023). *Teknologi dan media pembelajaran pendidikan agama Kristen*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Nursikuwagus, A., Hikmawati, E., Wisesty, U. N., Mungguna, W., & Mahayana, D. (2020). Kajian saintifik fenomena adiksi gadget dan media sosial di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Informasi*, 10(1), 25–39. <https://doi.org/10.34010/jati.v10i1.2589>
- Padangaran, A. M. (2020). *Menanamkan iman Kristen kepada anak dalam keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Panggabean, J. Z., Januaripin, M., Husnita, L., Wulandari, T., Pureka, M. N. Y., Arsyati, A. M., Mardiatwati, M., Kmurawak, R. M. B., Supriatna, A., Dharmayanti, P. A., Mesalina, J. T., & Judijanto, L. (2024). *Teknologi media pembelajaran: Penerapan teknologi media pembelajaran di era digital*. Yogyakarta: PT Green Pustaka Indonesia.
- Purba, P. P. (2021). Pendidikan Kristen dalam keluarga sebagai upaya pembentukan karakter remaja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 4(2). <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.284>
- Purba, S. (2022). Literasi digital: Sebuah upaya pelaku pendidikan agama Kristen dalam membangun integritas remaja gereja. *Jurnal Shanan*, 6(2), 183–200. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.4086>
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Sofianatul Zahro, N. A. D. (2023). Pendidikan karakter dalam era digital: Bagaimana teknologi mempengaruhi pembentukan moral dan etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>
- Rangga, O., & Gulo, R. P. (2025). Integration of Christian values with local wisdom in digital learning media: Literature review. *Harati Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(1), 25–36. <https://doi.org/10.54170/harati.v5i1.843>
- Regita, E., Luthfiyyah, N., & Marsuki, N. R. (2024). Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.47861/jkpu%E2%80%91nalanda.v2i1.830>
- Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: Sebuah sintesa teori Erick Erikson dengan konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- Saingo, Y. A. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani tingkat sekolah menengah pertama. *Jurnal Shanan*, 6(1), 89–110. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3652>
- Simanjuntak, J. (2021). *Psikologi pendidikan agama Kristen*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Suantini, N. N., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Implementasi teori kognitif sosial Bandura melalui media video animasi cerita rakyat Bali untuk meningkatkan pendidikan moral siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 716–727. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1950>
- Susanto, P. (2021). *Pandemi dan anak bangsa menjadi pintar*. Jawa Barat: Tsaqiva Publishing.
- Sutrisno, R. D. (2025). Breaking boundaries: The younger generation and careers in Christian religious education in facing social and cultural change. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, 2(3), 87–95. <https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i3.365>
- Tamba, G. (2025). Integrasi pendidikan agama Kristen dalam era AI dan teknologi digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 74–86. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i1.74-86>
- Tapilaha, S. R. (2025). Pendidikan agama Kristen transformatif: Kunci pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani siswa. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(2), 383–

400. <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>
- Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran guru dalam pengembangan peserta didik di era digital. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.1>
- Tuhuteru, L., Keloko, A. B., Rumfot, S., Pandji, V. C., & Hariyadi, A. (2023). Peran media sosial terhadap pembentukan karakter pada anak usia dini. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 11(1), 111–117. <https://doi.org/10.35706/judika.v11i1.8643>
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi teori belajar sosial Albert Bandura dan metode pendidikan keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60-66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>